

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang efisiensi lembaga keuangan baik dalam perspektif konvensional dan syariah sudah banyak dilakukan dalam penelitian ekonomi, baik di Indonesia maupun di negara lain. Penelitian tentang efisiensi lembaga keuangan ini dilakukan dengan metodologi yang berbeda-beda, baik dengan pendekatan *Data Envelopment Analysis* maupun *Sharia Maqasid Index*, secara singkat dapat dijelaskan di bawah ini:

Allen N. Berger dan David B. Humphrey meneliti efisiensi *frontier* untuk lembaga keuangan di 21 negara. Tujuan utama adalah untuk meringkas dan meninjau perkiraan empiris efisiensi lembaga keuangan dan mencoba untuk sampai pada pandangan konsensus. Penelitian tersebut menemukan bahwa berbagai metode efisiensi tidak selalu menghasilkan hasil yang konsisten dan menyarankan beberapa cara, serta metode ini bisa diperbaiki untuk membawa pada temuan yang lebih konsisten, akurat dan bermanfaat. Tujuan sekunder dari penelitian ini adalah untuk mengatasi implikasi dari hasil efisiensi bagi lembaga keuangan dibidang kebijakan pemerintah, penelitian dan kinerja manajerial.¹

¹Allen N. Berger dan David B. Humphrey, "Efficiency of Financial Institutions: International Survey and Directions For Future Research", *Financial Institutions Center*, Januari 1997, hlm. 1-51

Baiq Romala Dewi meneliti pengukuran efisiensi kinerja perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia pada periode 2010 hingga 2013 dengan menggunakan pendekatan DEA dan *Sharia Maqasid Index*. Hasil penelitian ini menunjukkan perbankan syariah di Indonesia hanya Bank Syariah Mandiri yang efisien secara teknis dengan skala nilai 100% sedangkan untuk perbankan syariah Malaysia hanya Maybank Islamic Malaysia yang memiliki tingkat efisiensi tertinggi 100%. Selanjutnya melalui pendekatan *Sharia Maqasid Index* perbankan urutan pertama diwakili Indonesia oleh Bank Syariah Mandiri (15,57%) sedangkan perbankan syariah Malaysia pada urutan ketiga diwakili oleh Bank Islam Malaysia Berhad (14,67%).²

Ascarya dan Diana Yumanita meneliti tentang efisiensi Bank Islam di Malaysia dan Indonesia dengan menggunakan pendekatan DEA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia lebih efisien daripada Malaysia dalam tiga pengukuran: teknis, skala dan efisiensi secara keseluruhan.³

Muhammad Fazza Firdaus dan Muhammad Nadrattuzaman Hosen meneliti efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dengan menggunakan pendekatan DEA dan regresi Tobit serta membandingkan metode DEA dengan pengukuran kinerja dengan CAELS. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat efisiensi 10 BUS memiliki trend yang fluktuatif selama waktu penelitian. Selanjutnya tahap kedua aplikasi model Tobit disimpulkan

²Baiq Rosmala Dewi., "Pengukuran Efisiensi Kinerja Perbankan Syariah: Konvensional dan Syariah Perspektif", Bogor: STEI Tazkia, hlm. -

³Ascarya dan Diana Yumanita., "Comparing The Efficiency of Islamic Banks in Malaysia and Indonesia", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Oktober 2008, hlm. 95-119

bahwa variabel cabang bank NPF dan CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi bank sedangkan pada variabel Aset dan ROA, ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan. Selanjutnya pada tahap ketiga perbandingan pengukuran efisiensi antara metode DEA dengan pengukuran kinerja dengan CAELS (menggunakan uji beda *Wilcoxon Signed Rank Tests*) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kedua metode tersebut.⁴

Hendi Septianto dan Tatik Widiharih meneliti tingkat efisiensi BPR di kota Semarang sebanyak 16 BPR dengan menggunakan pendekatan DEA. Hasil penelitian ini menunjukkan ada 10 BPR yang belum efisien dengan menggunakan paket program WARWICH DEA versi 9 diperoleh input dan output target yang dapat dijadikan perbaikan oleh BPR yang belum efisien.⁵

Syafaat Muhari dan Muhammad Nadrattuzaman Hosen meneliti tingkat efisiensi BPRS di Indonesia, membandingkan metode analisis SFA dan DEA serta hubungannya dengan CAMEL, secara statistik rata-rata efisiensi BPRS berdasarkan pendekatan parametrik SFA lebih tinggi dari tingkat efisiensi berdasarkan pendekatan nonparametrik DEA. Hal ini disebabkan karena pendekatan *stochastic* pada metode SFA telah mengestimasi *noise* yang ada pada model sebagaimana model regresi selain mengestimasi inefisiensi. Sedangkan pada pendekatan *deterministic* pada metode DEA *noise*

⁴M.Faza Firdaus dan Muhammad Nadrattuzaman Hosen, "Efisiensi Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan Two-Stage Data Envelopment Analysis", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Oktober 2013, hlm. 167-188

⁵Hendi Septianto dan Tatik Widiharih., "Analisis Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Semarang Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis", *Media Statistik*, Vol.3, No.1, Juni 2010, hlm. 41-48

yang ada pada model regresi diganti dengan estimasi inefisiensi. Maka perbedaan hasil SFA dan DEA ini disebabkan oleh perbedaan metode dalam mengestimasi tingkat efisiensi BPRS, yakni metode SFA yang berdasarkan *stochastic* dan DEA yang *deterministic*. Serta berdasarkan korelasi *spearman*, tingkat efisiensi BPRS dengan menggunakan metode SFA tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan analisis kesehatan bank CAMEL, sedangkan tingkat efisiensi BPRS dengan menggunakan DEA mempunyai keterkaitan yang lemah dan nyata dengan analisis kesehatan bank CAMEL.⁶

Moch. Fathony meneliti tingkat efisiensi Bank Domestik (Bank Umum di Indonesia) dan Bank Asing dengan menggunakan pendekatan DEA dan selanjutnya regresi model Tobit, Hasil penelitian pada langkah pertama menunjukkan bahwa bank asing menghasilkan kinerja efisien yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank domestic. Selanjutnya pada tahap kedua menunjukkan ukuran bank yang diproksi dengan total aset yang dimiliki bank memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja efisiensi kelompok bank domestik dan asing. Selanjutnya ROA memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja efisiensi kelompok bank domestik, sementara untuk kelompok bank asing ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja efisiensi. Dan margin bunga bersih (NIM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja efisiensi kelompok bank domestik dan kelompok bank asing. CAR memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja efisiensi. Kualitas kredit yang diproksi dengan *Non*

⁶Syafaat Muhari dan M.Nadrattuzaman Hosen., "Tingkat ..., hlm.-

Performing Loans (NPL) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja efisiensi kelompok bank domestik dan asing. Biaya operasional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja efisiensi kelompok bank domestik dan asing.⁷

Rosyiqoh Haida Lutfiana dan Agung Yulianto meneliti tingkat efisiensi Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode DEA dan selanjutnya regresi Tobit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi.⁸

Muhammad Syafii Antonio, Yulizar D.Santego dan Muhammad Taufiq, meneliti kinerja keuangan Industri perbankan syariah di Indonesia dan Jordan dengan menggunakan pendekatan *Sharia Maqasid Index* dengan SAW (*Simple Additive The Weighting*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia di wakili oleh BMI dan BSM memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan industri perbankan di Yordania.⁹

Afrinaldi dalam penelitiannya tentang Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia diukur dari aspek maqasid syari'ah dengan menggunakan pendekatan *Syariah Maqasid Index* (SMI) dan profitabilitas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengukuran kinerja bank syariah dari

⁷Moch Fathony, "Estimasi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Domestik dan Asing di Indonesia", *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.16, No.2, Mei 2012, hlm.-

⁸Rosyiqoh Haida Lutfiana dan Agung Yulianto, "Determinan Tingkat Efisiensi Bank Umum Syaria di Indonesia (Pendekatan Two-Stage DEA)", *Accounting Analysis Journal, Jurnal Akuntansi*, Agustus 2015, Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, hlm. 1-10

⁹Muhammad Syafii Antonio,., dkk, "An Analysis ...", hlm. 12-29

aspek syariah merupakan sesuatu yang penting dan diperlukan dalam mengukur kinerja perbankan syariah. Selain itu dalam penelitiannya juga menunjukkan kinerja setiap bank syariah dalam penelitiannya juga menunjukkan kinerja setiap bank syariah dalam diagram perbandingan sebagai hasil dari perbandingan sebagai hasil dari perbandingan antara kinerja profitabilitas dengan pelaksanaan *maqasid syari'ah* yang telah dilakukan oleh bank syariah.¹⁰

Novilia Aisyah, Novi Puspitasari dan Ana Mufidah, meneliti 8 Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Sharia Maqasid Index* (SMI). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Bank Panin Syariah memiliki skor *Sharia Maqasid Index* (SMI) tertinggi dibandingkan tujuh BUS lainnya.¹¹

Mustafa Omar Mohammad dan Dzuljastri Abdul Razak, merumuskan pengukuran kinerja bank syariah berdasarkan tujuannya. Hal ini yang membedakan tolok ukur kinerja bank konvensional dan bank syariah yang mana bank konvensional yang berfokus pada ukuran finansial. Penelitian ini mengusulkan model ukuran kinerja bank syariah dari teori “*maqasid syari'ah*”. Pengukuran ini terdapat tiga tingkatan, yaitu: rasio kinerja, indikator kinerja dan *Maqasid Index* keseluruhan. Selanjutnya mengaplikasikan pengukuran kinerja tersebut kepada enam bank syariah di beberapa negara. Hasil penelitian ini menunjukkan Islamic Bank International

¹⁰Afrinaldi, “Analisa...”, hlm.-

¹¹Novilia Aisyah,., dkk., “Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dengan Pendekatan *Sharia Maqasid Index*”, Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember , hlm. 1-8

Arab sebagai bank syariah yang memiliki index tertinggi atau peringkat pertama dengan nilai index 0,8877 atau 88 %.¹²

Berdasarkan pada penelitian terdahulu di atas, maka dalam penelitian ini akan menggabungkan metode di atas yaitu dengan melakukan pengukuran kinerja BPRS di Indonesia dengan pendekatan *Data Envelopment Analysis* dan *Sharia Maqasid Index* (SMI). Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah pada objek dan periode penelitian, dimana pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia dengan periode 2011 hingga tahun 2015. Melalui penelitian ini juga diharapkan mendapatkan analisis yang lebih baik untuk dapat digunakan sebagai alat evaluasi kinerja BPRS di Indonesia antara pendekatan *Data Envelopment Analysis* dan *Sharia Maqasid Index* atau keduanya.

Untuk mempermudah dalam melihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, peneliti membuat tabel persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, yaitu:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Persamaan		Perbedaan (Sampel Penelitian)
		DEA	SMI	
Penelitian Terdahulu				
1	Allen N. Berger dan David B. Humphrey	✓		Lembaga Keuangan di 21 negara
2	Baiq Romala Dewi	✓	✓	Perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia pada periode 2010 hingga 2013

¹²Mustafa Omar Mohammad dan Dzuljastri Abdul Razak, "The Performance...", hlm. 1-17

3	Ascarya dan Diana Yumanita	✓		Bank Islam di Malaysia dan Indonesia
4	Muhammad Fazza Firdaus dan Muhammad Nadrattuzaman Hosen	✓		Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia
5	Hendi Septianto dan Tatik Widiharih	✓		BPR di kota Semarang sebanyak 16 BPR
6	Syafaat Muhari dan Muhammad Nadrattuzaman Hosen			BPRS di Indonesia
7	Moch. Fathony			Bank Domestik dan Asing
8	Rosyiqoh Haida Lutfiana dan Agung Yulianto			Bank Umum Syariah
9	Muhammad Syafii Antonio, Yulizar D.Santego dan Muhammad Taufiq		✓	Perbankan syariah di Indonesia dan Jordan
10	Afrinaldi		✓	Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia
11	Novilia Aisyah, Novi Puspitasari dan Ana Mufidah		✓	8 Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia
12	Mustafa Omar Mohammad dan Dzuljastri Abdul Razak		✓	6 Bank Syariah, diantaranya: Bank Muamalat Malaysia, Islamic Bank Bangladesh, Bank Syariah Mandiri Indonesia, Bahrain Islamic Bank, Islamic International Arab Bank Jordan dan Sudan Islamic Bank Sudan.

B. Landasan Teori

1. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Menurut Pasal 1 angka 9 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Pengertian ini mengganti pengertian Bank Perkreditan

Rakyat Syariah seperti yang selama ini digunakan. Pergantian kata “perkreditan” dengan kata “pembiayaan” sebagai konsekuensi dari ketentuan bahwa bank syariah tidak memberikan jasa perkreditan yang menggunakan bunga akan tetapi memberikan pembiayaan yang menggunakan imbalan atau bagi hasil sebagai kontak prestasi dari penerima pembiayaan kepada bank.¹³

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebagai salah satu lembaga keuangan perbankan syariah, yang pola operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip syariah ataupun muamalah Islam. BPRS Syariah didirikan sebagai langkah aktif dalam rangka restrukturisasi perekonomian Indonesia yang dituangkan dalam berbagai paket kebijaksanaan keuangan, moneter, dan perbankan secara umum, dan secara khusus mengisi peluang terhadap kebijaksanaan bank konvensional dalam penetapan tingkat suku bunga (*rate of interest*), yang selanjutnya BPRS secara luas dikenal sebagai sistem perbankan bagi hasil atau sistem perbankan Islam.¹⁴

Keberadaan BPRS juga memiliki tujuan khusus yaitu menyediakan jasa dan produk perbankan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah dan Usaha Kecil dan Mikro (UKM) baik di perkotaan maupun di perdesaan. Mengacu kepada kategori Lembaga Keuangan Mikro (LKM), BPRS dapat dimasukkan dalam LKM dengan kategori C yaitu LKM yang sumber dananya terutama berasal dari masyarakat umum dengan cara

¹³Neni Sri Imaniyati, *Perbankan Syariah dalam Perspektif Hukum Ekonomi*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2013), hlm. 63

¹⁴Ahmad Rodoni dan Abdul Hamid, *Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2008), hlm. 39.

menghimpun dana dalam bentuk tabungan dan deposito. Selain itu memiliki pengawas internal (Komisaris dan DPS), BPRS juga diawasi oleh institusi pengawas eksternal yaitu Bank Indonesia. Institusi pengawas eksternal berkepentingan untuk mengawasi BPRS sebagai LKM yang menghimpun dana dari masyarakat untuk menjaga kepentingan penabung dan institusi perbankan sebagai lembaga kepercayaan.¹⁵

Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam melakukan pengawasan memberikan penilaian pada kinerja BPRS yang dilakukan melalui:

- a. *Risk Based Bank Ranking (RBBR)*; Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank wajib memelihara dana atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Bank wajib melakukan penilaian kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk based banking rating*), baik secara individual maupun secara konsolidasi. Bank wajib melakukan penilaian sendiri atas tingkat kesehatan bank paling kurang setiap semester untuk posisi bulan juni dan desember.
- b. Peringkat Komposit (PK) tingkat kesehatan bank diterapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor, dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor serta mempertimbangkan

¹⁵A. Buchori, dkk, "Kajin ...", hlm. 68

kemampuan bank dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal yang signifikan.

Secara umum BPRS memiliki tujuan dan karakteristik yang relatif sama dengan LKM lainnya. LKM memiliki dua tujuan utama yang harus dicapai sekaligus, yaitu komersial dan pengembangan masyarakat. Tujuan pertama yaitu komersial, artinya LKM dalam menjalankan usahanya harus memperoleh keuntungan agar aktivitasnya dapat terjaga. Tujuan kedua yaitu kemampuan melayani nasabah semakin meningkat (*outreach*). Hal tersebut erat kaitannya dengan tujuan kedua yaitu pengembangan masyarakat. Masyarakat yang menjadi target LKM adalah yang kurang atau tidak terlayani oleh perbankan komersial. Untuk itu LKM memiliki misi untuk menurunkan tingkat kemiskinan, memberdayakan wanita dan kelompok masyarakat yang terpinggirkan, menciptakan lapangan pekerjaan serta mengembangkan usaha nasabah yaitu UMKM.¹⁶

2. Konsep Pengukuran Kinerja

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Secara keseluruhan kinerja (*performance*) bank merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, meliputi aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Dengan demikian kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana

¹⁶*Ibid*, hlm. 68

yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.¹⁷

Sebagai wujud yang dicapai perusahaan dalam periode waktu usaha, tidak lepas dari kinerja yang dilakukan pihak bank. Apabila kinerja bank bagus, akan menghasilkan prestasi kerja yang bagus pula, begitu juga sebaliknya. Menurut Amin kinerja adalah hasil nyata yang dicapai, kadang-kadang dipergunakannya untuk menunjukkan dicapainya hasil yang positif. Kinerja bank dapat diketahui melalui penilaian tentang tingkat kesehatan bank, yang standarnya telah ditentukan oleh Bank Indonesia.¹⁸

Penilaian prestasi dan kondisi keuangan pada suatu perusahaan membutuhkan ukuran-ukuran tertentu, yang biasanya digunakan analisis rasio untuk menunjukkan antara dua data keuangan. Rasio-rasio keuangan ini harus dihubungkan dengan beberapa standar, salah satunya melalui pola *historia* perusahaan untuk sejumlah tahun dalam menentukan perusahaan membaik atau memburuk.¹⁹

Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahanpun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan. Dengan mengadakan perbandingan kinerja

¹⁷Edi Haryono, "Analisis Efisiensi Biaya Industri Perbankan Indonesia Dengan Menggunakan Metode Parametrik *Scochastic Frontier Analysis*", Tesis, Semarang: Universitas Diponegoro, 2009, hlm. 15

¹⁸*Ibid*, hlm. 15

¹⁹*Ibid*, hlm. 15-16

perusahaan terhadap standa yang ditetapkan atau dengan priode-periode sebelumnya maka akan dapat diketahui apakah suatu perusahaan mencapai kemajuan atau sebaliknya yaitu mengalami kemunduran.²⁰

Berdasarkan pengukuran kerja di atas bahwa untuk menilai kesehatan suatu perusahaan atau organisasi membutuhkan beberapa penilaian yang data diwakili melalui pengukuran kinerja. Pengukuran kinerja merupakan bagian dari sistem pengendalian manajemen yang mencakup tindakan menyiratkan keputusan perencanaan, penilaian kinerja dan operasi karyawan. Penilaian kinerja adalah alat manajemen untuk menentukan seberapa jauh adalah tujuan perusahaan yang telah dicapai, mengevaluasi kinerja bisnis, manajer, divisi dan individu dalam perusahaan, juga untuk memprediksi harapan perusahaan di masa depan. Kinerja yang unggul ditandai dengan efektif dan efisien pekerjaan dengan baik. Sistem pengukuran kinerja yang handal merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan organisasi. Informasi yang digunakan untuk mengambil pengukuran kinerja atau penilaian kinerja dikelompokkan menjadi dua kategori:²¹

a. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan

²⁰*Ibid*, hlm. 16

²¹M. Syafi'I Antonio, dkk., "An Analysis of...", hlm. 13-14

benar.²² Pengukuran laporan keuangan dinilai berdasarkan anggaran yang telah dibuat. Pengukuran dilakukan dengan menganalisis varians antara kinerja aktual dan anggaran. Analisis varian sebagian besar difokuskan pada dua varian, yaitu: varian pendapatan dan varian pengeluaran yang mencakup pengeluaran rutin dan investasi/modal.

Menurut Kasmir, dalam system perbankan untuk menentukan kondisi atau kinerja suatu bank biasanya menggunakan analisis CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity Risiko*). Pengukuran dan evaluasi model ini telah dinyatakan oleh Bank Indonesia agar bank-bank di Indonesia diwajibkan untuk membuat laporan rutin dan teratur.

Seiring dengan perkembangan alat evaluasi untuk mengatur kinerja perusahaan termasuk industry perbankan, muncul alat evaluasi yang disebut dengan *Economic Value Added* (EVA). EVA adalah nilai tambah yang diberikan oleh manajemen kepada pemegang saham untuk tahun tertentu.

b. Informasi Non-Keuangan

Informasi non-keuangan bisa menjadi patokan lain. Informasi non-keuangan dapat meningkatkan kepercayaan dalam kualitas kontrol pada proses manajemen. Teknik pengukuran kinerja yang komprehensif yang telah dikembangkan oleh berbagai organisasi

²²Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan Bagi Akademisi, Manajer dan Investor Untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis Dari Aspek Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2

adalah *Balance Scorecard* yang terdiri dari empat aspek, diantaranya: perspektif keuangan, kepuasan pelanggan, efisiensi proses internal dan pembelajaran dan pertumbuhan keuangan.

Proses pengukuran kinerja perusahaan pada umumnya menggunakan rasio. Namun, penggunaan patokan keuangan sebagai satu-satunya ukuran kinerja perusahaan memiliki banyak kelemahan, diantaranya:

- 1) Penggunaan kinerja keuangan sebagai satu-satunya ukuran kinerja perusahaan dapat mendorong manajer untuk mengambil tindakan jangka pendek dan mengabaikan rencana jangka panjang.
- 2) Mengabaikan aspek pengukuran non keuangan dan aset tidak berwujud, baik dari internal maupun eksternal akan memberikan pandangan keliru dari para manajer perusahaan di masa sekarang bahkan masa yang akan datang.
- 3) Kinerja keuangan yang hanya didasarkan pada kinerja masa lalu kurang mampu membawa perusahaan terhadap tujuan perusahaan.²³

Penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

- a. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui permotivasi karyawan secara maksimum.
- b. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, pemberhentian dan mutasi.

²³M. Syafi'I Antonio, dkk., "An Analysis of...", hlm. 14

- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- d. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
- e. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.²⁴

Adapun tujuan atau manfaat pengukuran kinerja adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut likuiditas baik kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut likuiditas baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas (*profitability*), yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu.²⁵

3. Konsep Efisiensi

Konsep Efisiensi pertama kali diperkenalkan oleh Farrel yang merupakan tindak lanjut dari model yang diajukan oleh Debreu dan

²⁴Mulyadi, *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi ke-3, (Yogyakarta: STIE YKPN, 2001), hlm. 416

²⁵Indra Prasetyo, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia", *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 6, No. 2, 2008, hlm. 166

Kopmas.²⁶ Menurutnya efisiensi pada suatu unit kerja ekonomi atau perusahaan selalu berkaitan dengan bagaimana cara menghasilkan tingkat output yang maksimal dengan jumlah input tertentu.²⁷ Pada dasarnya konsep efisiensi berasal dari konsep mikro ekonomi, yaitu teori produsen yang menjelaskan hubungan teknis antara faktor *input* dan *output*. Sudut pandang teori produsen mencoba untuk memaksimalkan profit atau meminimalkan biaya.²⁸

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi dengan mengacu pada filosofi “kemampuan menghasilkan *output* yang optimal dengan *input*-nya yang adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan.” Dengan demikian ada pemisahan antara harga dan unit yang digunakan (*input*) maupun harga dan unit yang dihasilkan (*output*) sehingga dapat diidentifikasi berupa tingkat efisiensi teknologi, efisiensi alokasi dan total efisiensi. Dengan diidentifikasinya alokasi *input* dan *output*, maka akan dapat dianalisis lebih jauh untuk melihat penyebab inefisiensi suatu

²⁶Zaenal Abidin dan Endri, “Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah : Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.11, No.1, Mei 2009, hlm. 22

²⁷M.J. Farrell, “The Measurement of Productive Efficiency”, *Journal of the Royal Statistical Society. Series A (General)*, Vol. 120, No.3, Tahun 1957, hlm. 259.

²⁸Reza Dwi Ariefanda, “Analisis Efisiensi Bank Umum di Indonesia Tahun 2008-2011 Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)”, *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, Malang:Universitas Brawijaya, 2014

bank.²⁹ Maka dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan dikatakan efisien apabila³⁰:

- 1) Menggunakan jumlah unit *input* yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah unit *input* yang digunakan oleh perusahaan lain dengan menghasilkan jumlah *output* yang sama.
- 2) Menggunakan jumlah unit *input* yang sama, dapat menghasilkan jumlah *output* yang lebih besar.

Ada empat faktor yang menyebabkan efisiensinya suatu lembaga keuangan, yaitu³¹:

- 1) Efisien karena arbitrase informasi;
- 2) Efisien karena ketepatan penilaian asset-asetnya;
- 3) Efisien karena lembaga tersebut mampu mengantisipasi risiko yang muncul;
- 4) Efisiensi fungsional, yaitu berkaitan dengan administrasinya.

Pada teori ekonomi terdapat dua jenis efisiensi, yaitu efisiensi ekonomi (*economic efficiency*) dan efisiensi teknik (*technical efficiency*). Efisiensi ekonomi mempunyai gambaran ekonomi makro, sedangkan efisiensi teknik memiliki gambaran mikro. Teori ekonomi juga

²⁹Zaenal Abidin dan Endri, "Kinerja...", hlm. 22

³⁰Harjum Muharam dan Rizki Pusvitasari, "Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (Periode Tahun 2005)", *Jurnal Fakultas Ekonomi*, Vol. II, No. 3, Desember 2007, Semarang: Universitas Diponegoro, hlm. 85 - 86

³¹Siti Astiyah dan Jardine A. Husman, "Fungsi Intermediasi dalam Efisiensi Perbankan di Indonesia: Derivvasi Fungsi Profit", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 8, No. 4, Maret 2006, hlm. 529-543

menyatakan bahwa dalam sudut pandang perusahaan dikenal tiga macam efisiensi, yaitu:

- 1) *Technical Efficiency* yang merefleksikan kemampuan perusahaan untuk mencapai level *output* yang optimal dengan menggunakan tingkat *input* tertentu. Efisiensi ini mengukur proses produksi dalam menghasilkan sejumlah *output* tertentu dengan menggunakan *input* seminimal mungkin. Dengan kata lain, suatu proses produksi dikatakan efisien secara teknis apabila *output* dari suatu barang tidak dapat lagi ditingkatkan tanpa mengurangi *output* barang lain.
- 2) *Allocative Efficiency* yang merefleksikan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan *input*-nya dengan struktur harga dan teknologinya. Efisiensi ini mengatakan bahwa *input* produksi digunakan secara efisien, apabila *input* tersebut tidak mungkin lagi digunakan untuk meningkatkan suatu usaha tanpa menyebabkan setidaknya keadaan suatu usaha yang lain menjadi lebih buruk. Dengan kata lain, apabila *input* dialokasikan untuk memproduksi *output* yang tidak dapat digunakan atau tidak diinginkan konsumen, hal ini berarti *input* tersebut tidak digunakan secara efisien.³²
- 3) *Economic Efficiency*, menurut Coeli efisiensi dari sebuah perusahaan terdiri dari dua komponen, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Yang mana efisiensi teknis menggambarkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan *output* dengan sejumlah *input* yang

³²Aam Slamet Rusydiana, *Mengukur Tingkat Efisiensi dengan Data Envelopment Analysis*, (Bogor: Smart Publishing, 2013), hlm. 15

tersedia. Adapun efisiensi alokatif menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan *input*-nya. Kedua ukuran ini yang kemudian dikombinasikan menjadi efisiensi ekonomi (*economic efficiency*).³³ Suatu perusahaan dikatakan efisien secara ekonomi jika perusahaan tersebut dapat meminimalkan biaya produksi untuk menghasilkan *output* tertentu dengan tingkat teknologi serta harga pasar yang berlaku.³⁴

Kumbhaker dan Lovell, menyatakan bahwa efisiensi teknis merupakan salah satu dari komponen efisiensi ekonomi secara keseluruhan. Tetapi, dalam rangka mencapai efisiensi ekonominya suatu perusahaan harus efisien secara teknis. Untuk mencapai tingkat keuntungan yang maksimal, sebuah perusahaan harus dapat berproduksi pada tingkat *output* yang optimal dengan jumlah *input* tertentu (efisiensi teknis) dan menghasilkan *output* dengan kombinasi yang tepat pada tingkat harga tertentu (efisiensi alokatif).³⁵

Secara teknik, ada tiga konsep dalam efisiensi perbankan, yaitu sebagai berikut³⁶ :

³³Timothy J.Coelli, *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis: Second Edition*, (United State of America: Springer, 2005), hlm. 4

³⁴M.J. Farrell, "The Measurement....", hlm. 262-263

³⁵Zaenal Abidin dan Endri, "Kinerja...", hlm. 22

³⁶H.Rahmat Hidayat, "Kajian Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia (Pendekatan Data Envelopment Analysis)", *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol.11, No.1, April 2011, Malaysia: University Kebangsaan Malaysia, hlm. 3

1) Efisiensi biaya (*const-efficiency*)

Efisiensi biaya memberi ukuran seberapa dekat perbedaan di antara biaya nyata (*actual cost*) dengan biaya terbaik yang mungkin dicapai untuk menghasilkan sejumlah *output* yang sama dalam kondisi yang sama pula.

2) Efisiensi keuntungan standar (*standard profit –efficiency*)

Konsep efisiensi ini memberi ukuran seberapa dekat keuntungan nyata produksi dengan keuntungan maksimal yang mungkin dicapai pada tingkat harga keluaran (*output*) dan harga masukan (*input*) tertentu.

3) Efisiensi –keuntungan alternatif (*alternative profit-efficiency*).

Konsep efisien ini merupakan ukuran seberapa dekat pendapatan keuntungan sebuah bank dengan keuntungan maksimal yang mungkin dicapai, pada tingkat kuantitas *output* dan harga *input* tertentu.

Giuffrida dan Gravelle berpendapat bahwa ada tiga sumber inefisiensi biaya, diantaranya³⁷ :

1) Inefisiensi teknik (*technical inefficiency*) yang terjadi jika hanya sedikit *output* yang dihasilkan dari sejumlah *input* tertentu. Tingkat *output* Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) berada jauh di atas garis *isokuan*.

2) Inefisiensi alokasi (*allocative inefficiency*) terjadi ketika *input* digunakan dalam proporsi yang salah. Sehingga harga dan

³⁷*Ibid*, hlm. 53

produktivitas berada pada satu garis batas. UKE tetap berada pada garis *isokuan*, tetapi pada titik yang salah.

- 3) Skala inefisiensi (*scale inefficiency*) terjadi ketika biaya total dapat dikurangi dengan merubah jumlah UKE dan unit kegiatan ekonomi berada pada garis *isokuan* yang salah.

Pengukuran kinerja efisiensi perbankan berguna untuk dasar perhitungan kesehatan dan pertumbuhan perbankan, dimana efisiensi merupakan akar permasalahan kesehatan dan sumber pertumbuhan perbankan. Menurut Silkman, Pengukuran efisiensi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu³⁸:

- 1) Pendekatan Rasio

Pendekatan rasio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan *output* dengan *input* yang digunakan. Pendekatan rasio akan dinilai memiliki efisiensi yang tinggi apabila dapat memproduksi jumlah *output* yang maksimal dengan jumlah *input* yang seminimal mungkin. Kelemahan dari pendekatan ini adalah bila terdapat banyak *input* dan banyak *output* yang akan dihitung, karena apabila dilakukan perhitungan secara serempak maka akan menimbulkan banyak hasil perhitungan, sehingga menghasilkan asumsi yang tidak tegas.

³⁸Reza Dwi Ariefanda, "Analisa", hlm. -

2) Pendekatan Regresi

Pendekatan ini dalam mengukur efisiensi menggunakan sebuah model dari tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat efisiensi tertentu. Fungsinya dapat disajikan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

Dimana :

$Y = \text{output}$

$X = \text{input}$

Pendekatan regresi akan menghasilkan estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat *output* yang dihasilkan sebuah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) pada tingkat *input* tertentu. UKE tersebut akan dinilai efisien bila mampu menghasilkan jumlah *output* lebih banyak dibandingkan jumlah *output* hasil estimasi. Pendekatan ini juga tidak dapat mengatasi kondisi banyak *output*, karena hanya satu indikator *output* yang dapat ditampung dalam sebuah persamaan regresi. Apabila dilakukan penggabungan banyak *output* dalam satu indikator maka informasi yang dihasilkan tidak rinci lagi.

3) Pendekatan *Frontier*

Keunggulan dari model fungsi produksi *frontier* adalah kemampuannya untuk menganalisa keefisienan dan ketidakefisienan teknis suatu produksi. Pendekatan *frontier* dalam mengukur efisiensi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan *frontier* parametrik dan

non parametrik. Pendekatan *frontier* parametrik dapat diukur dengan tes statistik parametrik seperti menggunakan metode *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dan *Distribution Free Approach* (DFA). Sedangkan pendekatan *frontier* non parametrik dapat diukur dengan tes statistik non parametrik seperti menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Farrel pada tahun 1957 menjelaskan bahwa sebuah garis batas produksi (*production frontier*) adalah sebuah hubungan teknologi yang menggambarkan output maksimum yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan yang efisien dari berbagai penggunaan kombinasi input dalam beberapa periode.³⁹

Konsep pengukuran efisiensi dapat dilihat baik dengan fokus pada sisi *input* (*input-oriented*) maupun sisi *output* (*output-oriented*). Kedua pendekatan ini analog dengan konsep *primal* dan *dual* dalam teknik *operations research*, yang bagaikan dua sisi mata uang, sehingga kedua pendekatan ini secara konsisten akan menghasilkan kesimpulan yang sama tentang efisiensi relatif sebuah perusahaan terhadap sekawannya.⁴⁰ Berikut ini ikhtisar tentang kedua pendekatan ukuran efisiensi tersebut:

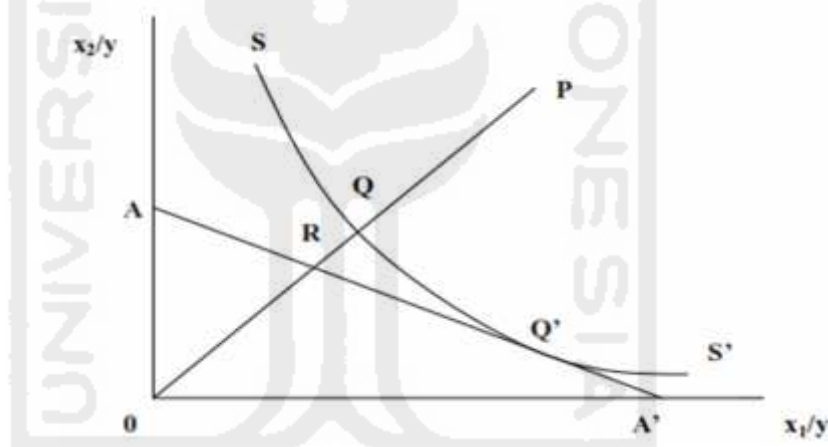
- 1) Efisiensi *input* berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menggunakan input secara efisien dalam menghasilkan sejumlah *output* tertentu. Pendekatan input ini berintikan bagaimana sejumlah *input* dapat dikurangi secara proporsional tanpa mengubah jumlah

³⁹M.J. Farrell, "The Measurement....", hlm. 262-263

⁴⁰Zaenal Abidin dan Endri, "Kinerja...", hlm. 22

output yang dihasilkan.⁴¹ Pendekatan sisi *input* adalah diasumsikan sebuah perusahaan yang menggunakan data jenis *input*, yaitu X_1 dan X_2 , untuk memproduksi satu jenis *output* (y) dengan asumsi *constant return to scale* (CRS). Asumsi CRS maksudnya adalah jika kedua jenis input, X_1 dan X_2 , ditambah dengan jumlah persentase tertentu, maka *output* juga akan meningkat dengan persentase yang sama. Konsep efisiensi dari pendekatan sisi *input* dapat digambarkan di bawah ini:

Gambar 2.3 Konsep Efisiensi dari Pendekatan Sisi Input



Sumber : Timothy J.Coelli, dkk⁴²

Dari gambar di atas, kurva SS' adalah kurva *isoquant* yang merupakan himpunan titik-titik perusahaan yang paling efisien dalam kumpulan sekawannya (*fully efficient firms*) atau perusahaan-perusahaan yang paling efisien secara teknis (*fully technically efficient*). Perusahaan yang berada di titik P adalah perusahaan yang tergolong kurang efisien. Perusahaan ini dapat menjadi perusahaan yang lebih efisien

⁴¹ H.Rahmat Hidayat, "Kajian", hlm. 3

⁴² Timothy J.Coelli, *An Introduction ...*, hlm. 52

jika ia dapat mengurangi kedua jenis *input*-nya X_1 dan X_2 , untuk memproduksi 1 unit *output* sehingga perusahaan tersebut berada di titik Q. Jarak PQ disebut sebagai *potential improvement*, yaitu berada banyak kuantitas *input* dapat dikurangi secara proporsional untuk memproduksi kuantitas *output* yang sama. Ukuran efisiensi teknis sebuah perusahaan dalam kelompok sekawan (TE) secara umum diukur dengan rasio :

$$TE_i = 1 - QP/OP - OQ/OP \quad \dots (1)$$

Sehingga $0 \leq TE_i \leq 1$. Nilai $TE_i = 1$ menunjukkan bahwa perusahaan i adalah yang paling efisien secara teknis diantara kelompok sekawannya.

Garis AA' adalah garis *isocost* yang menunjukkan rasio harga (*price ratio*) antara *input* 2 terhadap *input* 1. Efisiensi alokatif (AE_i) perusahaan i yang berada pada titik P, ditunjukkan oleh rasio:

$$AE_i = 1 - RQ/OQ = OR/OQ \quad \dots (2)$$

Dimana RQ menunjukkan pengurangan biaya produksi yang akan terjadi jika produksi dilakukan pada titik yang efisien baik secara teknis maupun secara alokatif, yaitu Q titik Q adalah efisien secara teknis namun tidak efisien secara alokatif.

Efisiensi Ekonomis (EE_i) perusahaan i adalah merupakan produk atau hasil kali antara Efisiensi Teknis (TE_i) dengan Efisiensi Alokatif⁴³ (AE_i) secara matematis

⁴³ Zaenal Abidin dan Endri, "Kinerja...", hlm. 22-23

$$EE_i = TE_i \times AE_i = (OQ/OP) \times (OR/oQ) = OR/OP \quad \dots (3)$$

Dimana $0 \leq TE_i, AE_i, EE_i \leq 1$,

Perihal ketidak efisienan dalam penggunaan *input* ini, ada dua kemungkinan penyebabnya yaitu sebagai akibat penggunaan *input* yang melebihi keperluan dalam menghasilkan sejumlah *output* (*technical efficiency*) atau akibat kombinasi penggunaan *input* yang tidak tepat pada produksi tersebut (*allocative efficiency*). Kedua model efisiensi berdasarkan penggunaan *input* ini (*technical efficiency* dan *allocative efficiency*) disebut sebagai *X-efficiency*. *X-efficiency* adalah nisbah antara biaya minimum yang semestinya dikeluarkan dengan biaya yang sebenarnya (*actual cost*) untuk menghasilkan sejumlah *output*.⁴⁴

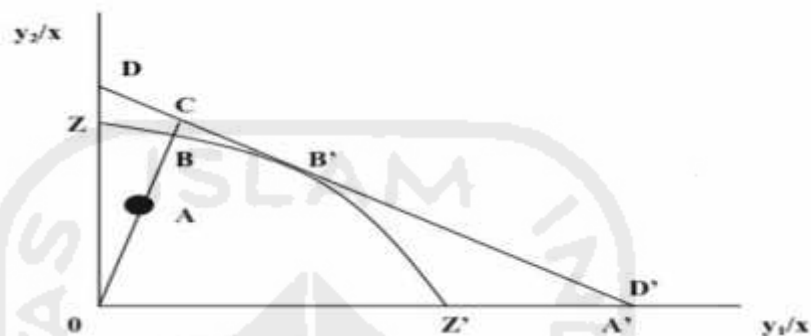
- 2) Efisiensi *output* berasaskan pada perbandingan antara biaya pada tingkat *output* yang sebenarnya dengan biaya di tingkat *output* optimum. Inti dari pendekatan *output* adalah bagaimana sejumlah *output* dapat ditingkatkan secara berakar (proporsional) tanpa mengubah jumlah *input* yang digunakan.⁴⁵ Pendekatan sisi *output* berlawanan dengan pendekatan sisi *input* yang menjawab berapa banyak kuantitas *input* bisa dikurangi secara proporsional untuk memproduksi kuantitas *output* yang sama, pendekatan sisi *output* menjawab berapa banyak kuantitas *output* dapat ditingkatkan secara proporsional dengan kuantitas *input* yang sama. Asumsikan sebuah

⁴⁴ H.Rahmat Hidayat, "Kajian...", hlm. 4

⁴⁵ H.Rahmat Hidayat, "Kajian...", hlm. 4

perusahaan dengan 2 jenis *output* (y_1 dan y_2) dan 1 jenis *input* (x) dalam ancangan CRS. Konsep ukuran efisiensi dengan pendekatan sisi *output* dapat digambarkan di bawah ini:

Gambar 2.4 Konsep Efisiensi dengan Pendekatan Sisi *Output*



Sumber : Timothy J.Coelli⁴⁶

Pada gambar di atas kurva ZZ' adalah kurva kemungkinan produksi (PPF) sedangkan garis DD' adalah garis *isorevenue* yang menunjukkan rasio harga kedua *output*. Titik B adalah titik yang efisien secara teknis sedangkan titik A tidak efisien. Jarak AB adalah besarnya *potential improvement* yang mungkin dilakukan perusahaan pada titik A untuk menjadi perusahaan yang efisien secara teknis. Ukuran Efisiensi Teknis (TE_i) untuk sebuah perusahaan adalah :

$$TE_i = 1 - AB/OB = OA/OB \quad \dots (4)$$

Jika kita memiliki informasi tentang harga *output*, maka Efisiensi Alokatif (AE_i) dapat dihitung dengan :

$$AE_i = 1 - BC/OC = OB/OC \quad \dots (5)$$

Improvement ke titik C memiliki makna bahwa perusahaan di titik B masih dapat meningkatkan pendapatnya dengan berproduksi di titik

⁴⁶Timothy J.Coelli, *An Introduction...* , hlm. 55

yang efisien secara teknis dan secara alokatif, yaitu di titik B'. Secara umum, Efisiensi Ekonomis (EE_i) merupakan produk atau hasil kali antara Efisiensi Teknis dengan Efisiensi Alokatif, secara matematis:

$$EE_i = TE_i \times AE_i = OA/OB \times OB/OC = OA/OC \quad \dots (6)$$

Ukuran efisiensi relatif, baik dengan pendekatan sisi input maupun output sama-sama membutuhkan pendefinisian garis pembatas (*frontier*) yang menunjukkan perusahaan-perusahaan yang secara relatif paling efisien daripada kelompok sekawannya.⁴⁷ Dalam menjabarkan ilustrasi yang digambarkan oleh Farrell tersebut, maka dirumuskan suatu model pemrograman untuk mengukur tingkat efisiensi relatif yang disebut *Data Envelopment Analysis* (DEA) oleh Charnes, Cooper dan Rhodes pada tahun 1978. Pemodelan DEA ini berfungsi untuk mengukur tingkat efisiensi relatif suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan sejenis.⁴⁸

Menurut Haded Untuk menentukan hubungan *input* dan *output*-nya, pengukuran efisiensi memiliki 3 pendekatan yang lazim digunakan, yaitu⁴⁹:

- 1) Pendekatan produksi, dimana dalam pendekatan ini bank ditempatkan sebagai unit kegiatan ekonomis yang menghasilkan *output* berupa simpanan (*deposit account*) beserta kredit pinjaman (*loans*).

⁴⁷ Zaenal Abidin dan Endri, "Kinerja...", hlm. 23

⁴⁸ Muhammad Fazza Firdaus dan Muhammad Nadrattuzaman Hosen., "Efisiensi Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan Two-Stage Data Envelopment Analysis", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Oktober 2013, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, hlm. 171

⁴⁹ Reza Dwi Ariefanda, "Analisis....", hlm. -

Sedangkan *output*-nya didefinisikan berupa jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aktiva tetap dan material lainnya. Pendekatan produksi sesuai dengan fungsi bank sebagai *agent of services*. Pendekatan ini lebih efektif untuk mengevaluasi kinerja suatu cabang dalam suatu bank.

- 2) Pendekatan intermediasi, dimana menempatkan bank sebagai unit kegiatan ekonomi yang bertindak sebagai perantara yang mengubah dan mentransfer aset-aset keuangan dari unit-unit yang kelebihan dana ke unit-unit yang kekurangan dana. Dalam pendekatan ini menjadikan total pinjaman kredit, sekuritas dan investasi finansial sebagai *output*, sedangkan *input*-nya adalah biaya bunga pada deposit dan tenaga kerja serta modal. Pendekatan ini lebih tepat digunakan untuk mengevaluasi kinerja efisiensi bank sebagai lembaga intermediasi.
- 3) Pendekatan asset, merupakan pengembangan dari pendekatan intermediasi di mana bank mencerminkan fungsi utama sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*), sehingga *output* dari pendekatan ini adalah kemampuan perbankan dalam menanamkan dana dalam bentuk kredit, surat-surat berharga, aktiva lancar dan alternatif aset lainnya. *Output* dalam pendekatan didefinisikan ke dalam bentuk aset yang dimiliki bank.

Konsekuensi adanya tiga pendekatan dalam mengukur efisiensi bank adalah perbedaan dalam menentukan *input* dan *output*. Yang paling menonjol dalam hal penentuan *input* dan *output* antara pendekatan

produksi dan pendekatan intermediasi adalah dalam memperlakukan simpanan. Dalam pendekatan produksi, simpanan diperlakukan sebagai *output*, karena simpanan merupakan jasa yang dihasilkan (diproduksi) melalui kegiatan bank. Sedangkan dalam pendekatan intermediasi simpanan ditempatkan sebagai *input*, karena simpanan yang dihimpun bank akan mentransformasikannya ke dalam berbagai bentuk aset yang menghasilkan terutama pinjaman yang diberikan.⁵⁰

Sebuah bank dikatakan efisien jika beroperasi dengan baik efisiensi teknis dan efisiensi harga. Sebuah perusahaan dikatakan lebih teknis efisien daripada yang lain jika menghasilkan *output* yang relatif lebih besar dari set yang sama dari *input*. Sebuah perusahaan adalah harga yang efisien jika memaksimalkan keuntungan. Artinya, jika menyamakan nilai marginal produk dari masing-masing faktor dengan harga.⁵¹

a. Konsep Efisiensi dalam Islam

Tujuan efisiensi adalah untuk mencapai keuntungan optimal. Tujuan ini melenceng dari *khittah* awalnya dan hanya menguntungkan bagi sebagian pihak dan merugikan yang lainnya yang mana para pelaku ekonomi hanya memikirkan kesejahteraan diri sendiri tanpa memikirkan batasan-batasan mana yang harus diperhatikan. Dalam Islam, istilah efisiensi ini tidak dikenal. Menekan biaya yang sebesar-besarnya untuk mendapatkan keuntungan yang paling maksimal dalam

⁵⁰Harjum Muharam dan Rizki Pusvitasari, "Analisis", hlm. 89

⁵¹M.Kabir Hassan, "The X-Efficiency In Islamic Bank", *Islamic Economic Studies*, Vol.13 No.2, Februari 2006, hlm. 50

teori produsen akan berakibat pada perbuatan *dzalim* yang tidak bersenyawa dengan ruh Islam. Dalam Islam, perwujudan keuntungan yang optimal dihasilkan melalui usaha yang optimal (kerja keras) untuk menghasilkan sesuatu secara optimal dengan tetap menjaga keseimbangan (*ta'adul*) dan etika syariah. Keuntungan yang dihasilkan harus seimbang dengan kerja keras dan beban yang dikeluarkan.

Dalam Islam, teori efisiensi sudah diterapkan sejak zaman Rasulullah saw, dimana Islam mendukung penuh efisiensi kerja namun harus tetap dalam koridor syariat Islam dari al-Qur'an dan Sunnah. Terdapat dalam sabda Rasulullah saw, *al-Kharaj bid-Dhaman* (setiap keuntungan yang didapatkan harus sesuai dengan beban yang dikeluarkan). Keseimbangan juga berarti bahwa dalam mewujudkan *value added*, produsen harus memperhatikan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan.⁵² Untuk mewujudkan optimalisasi dan keseimbangan, Islam memberikan beberapa *guidance*, di antaranya:

- 1) Memanfaatkan seluruh potensi sumber daya alam

Islam menghendaki umatnya untuk bekerja memakmurkan bumi dan memanfaatkan seluruh potensi sumber daya alam.⁵³ Allah berfirman:

..... هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

⁵²M.Mahbubi Ali dan Ascarya, "Analisis Efisiensi Baitul Maal Wat Tamwil dengan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis (Studi Kasus Kantor Cabang BMT MMU dan BMT UGT Sidogiri)", *Islamic Finance and Business Review*, Vol 5, No.2 Agustus-Desember 2010, Bogor : Tazkia, hlm. 113-114

⁵³*Ibid*, ..

Terjemahnya : “.....*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya....* “ (Hud: 61)⁵⁴

Ayat tersebut menjelaskan makna dari kata (استعمرو) ista'mara diambil dari kata (عمر) 'amara yang berarti memakmurkan.

Kata tersebut berarti perintah Allah kepada manusia sebagai pemakmur (pengelola) dan pembangun bumi, sehingga bumi dapat menjadi suatu tempat dan kondisi yang memungkinkan manfaatnya dapat dipetik.⁵⁵ Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah bumi mempunyai kewajiban dalam mengelola sumber daya yang terdapat di bumi secara efisien, sehingga seluruh sumber daya di bumi dapat dimanfaatkan makhluk hidup untuk kelangsungan hidup.

2) Spesialisasi kerja

Konsep spesialisasi kerja pernah diutarakan oleh Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya, yaitu apabila pekerjaan-pekerjaan tidak ada atau hanya ada sedikit karena berkurangnya pembangunan maka Allah memberi isyarat akan hilangnya hasil usaha. Anda tentu melihat kota-kota yang sedikit penduduknya, bagaimana rezeki dan usaha di sana yang sedikit atau bahkan tidak ada karena sedikitnya pekerjaan-pekerjaan manusia. Demikian juga kota-kota

⁵⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV.Fokusmedia, 2010), hlm. 228

⁵⁵M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 6, hlm. 284

yang pembangunannya lebih banyak, maka warganya lebih luas keadaan-keadaannya dan lebih nyata kemakmurannya.⁵⁶

Menurutnya dengan jumlah penduduk yang semakin besar, maka akan terjadi pembagian dan spesialisasi tenaga kerja sehingga akan memperbesar *surplus* dan perdagangan internasional. Pembagian tenaga kerja internasional akan lebih tergantung pada perbedaan keahlian dan keterampilan penduduk dibandingkan dengan ketersediaan sumber daya alam.

3) Larangan terhadap riba

Salah satu cara Islam mewujudkan efisiensi dengan cara minimalisasi biaya produksi adalah dengan pengharaman riba (bunga). Sebagai bagian dari elemen biaya tetap dalam produksi, penghapusan bunga akan membuat biaya produksi lebih rendah (efisien).⁵⁷

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Terjemahnya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan” (Al-Imran:130)⁵⁸

⁵⁶Ibnu Khaldun, *Maqaddimah*, (Kairo: Maktabah Atsaqafah addiniyah, 1426), hlm.

⁵⁷M.Mahbubi Ali dan Ascarya, “Analisis....”, hlm. 114

⁵⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 66

4) Larangan israf dan tabdzir dalam produksi

Perbedaan antara israf dan tabdzir disampaikan oleh Al-Mawardi.

Al-Mawardi menjelaskan bahwa israf adalah kesalahan menggunakan takaran yang tepat, sedangkan tabdzir adalah kebodohan dalam menggunakan aloasi yang tepat.⁵⁹ Lebih jelasnya

tabdzir berarti menggunakan harta dengan cara yang salah, yakni menuju tujuan yang terlarang seperti penyuapan, hal-hal yang melanggar hukum atau dengan cara yang tanpa aturan. Sedangkan israf atau pemborosan berarti penggunaan harta secara berlebihan untuk hal-hal yang melanggar hukum dalam hal seperti makanan, pakaian, tempat tinggal atau bahkan sedekah.⁶⁰ Allah berfirman:

... كَلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Terjemahnya : “makanlah dari buah bila dia berbuah dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya) dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (al-An'am:141)⁶¹

Dalam efisiensi terdapat unsur keadilan, keadilan diartikan dengan suka sama suka dan satu pihak tidak mendzalimi pihak lain.

Implikasi ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi

⁵⁹M.Mahbubi Ali dan Ascarya, “Analisis....”, hlm. 114

⁶⁰M.Nur Rianto al-Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta:Kencana, 2010), hlm. 87

⁶¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 146

tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal ini merugikan orang lain atau merusak alam.⁶² Menegakkan keadilan merupakan salah satu dari tiga tujuan syariah yang diambil dari konsep *maqasid Syari'ah* oleh Abu Zahrah.⁶³

Beberapa *guidance* di atas menunjukkan bahwa efisiensi dalam Islam tidaklah sama dengan ekonomi konvensional. Hal ini karena orientasi kehidupan seseorang muslim tidaklah sebatas hanya pada dunianya saja, tetapi adanya integrasi kehidupan dunia dan akhirat, dimana dunia hanyalah ladang bagi kehidupan di akhirat.

Pada teori efisiensi dalam Islam, terdapat unsur keadilan. Dalam Islam, adil didefinisikan sebagai tidak mendzalimi dan tidak didzalimi. Di mana Rasulullah saw bersabda, "Inna Lakum ru'usa amwalikum la>taz}muna wa la>tuz}amun" (HR.Ahmad). Implikasi ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam, seperti halnya yang terjadi pada masa kolonialisasi dan imperialisme, di mana bangsa Barat mengeksploitasi alam Asia dan Afrika besar-besaran diiringi praktek perbudakan yang merugikan manusia. Hal semacam ini merupakan perampasan hak baik kepada manusia maupun alam dan suatu perbuatan yang dibenci Allah SWT,

⁶²Ahmad Arisatul Cholik, "Teori Efisiensi dalam Ekonomi Islam", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli 2013, hlm. 180

⁶³Afrinaldi, "Analisa", hlm.7

suatu ketidakadilan yang harus ditaubati pelakunya dan wajib membayar ganti rugi kepada korban.

Tanpa keadilan, manusia akan terkelompok dalam berbagai golongan. Golongan yang satu akan mendzalimi golongan yang lain, sehingga terjadi eksploitasi manusia atas manusia. Masing-masing berusaha mendapatkan hasil yang lebih besar dari usaha yang dikeluarkannya demi kerakusannya.⁶⁴

b. Efisiensi Kinerja BPRS

Efisiensi BPRS adalah kemampuan BPRS dalam mengendalikan pengeluaran biaya operasional, sehingga semakin kecil pengeluaran dana operasional dan nilai investaris terhadap besarnya jumlah modal BPRS semakin baiklah efisiensi BPRS. Dengan demikian makin sehatlah BPRS, BPRS dinilai efisien bila dapat menekan pengeluaran operasional. Pada hakikatnya penilai efisiensi BPRS sama dengan Bank, karena keduanya adalah perbankan.

Sebagaimana layaknya suatu perusahaan yang setiap saat atau secara berkala perlu melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan tersebut, sama halnya yang dilakukan oleh BPRS yang selain untuk kepentingan manajemen, pemilik ataupun pemerintah sebagai upaya untuk mengetahui kondisi saat ini sekaligus untuk memudahkan dalam menentukan kebijakan bisnisnya di masa yang akan datang.⁶⁵ Dimana

⁶⁴Ahmad Arisatul Cholik, "Teori ..., hlm. 180-181

⁶⁵Veithzal R, Permata V.A dan Ferry I, *Bank dan Financial Institution Management (Conventional and Sharia System)*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 699

kinerja BPRS secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Sebagai suatu badan usaha, bank sangat berkepentingan untuk mencapai kinerja yang baik agar kepercayaan masyarakat (nasabah) semakin meningkat.⁶⁶

Semakin baik kinerja bank maka semakin meningkat semangat kerja karyawan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan.⁶⁷ Dalam Al-Qura \AA n menjelaskan mengenai pencapaian rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan/bank. Sebagaimana tertuang dalam surat An-Najm ayat 39, yang bunyinya:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya : “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”⁶⁸

Ayat tersebut menerangkan bahwa salah satu cara untuk mendapatkan sesuatu ialah kerja keras. Kemajuan dan kekayaan manusia dari alam ini tergantung pada usaha yang dilakukan. Semakin manusia bersungguh-sungguh dalam bekerja, maka hasil yang akan diperoleh semakin memuaskan dan mendapat banyak keuntungan. Dalam konteks ini Islam mewajibkan umatnya agar terus menambah

⁶⁶M. Abdul Mukhyi, “Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Perbankan*, Vol. 4, 2009, hlm. 4

⁶⁷Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 4

⁶⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an ...*, hlm. 527

dan mengembangkan ilmunya. Kaitannya dengan kinerja suatu perusahaan/bank, dapat dilihat dari seberapa baik hasil yang dicapai pada perhitungan rasio maqasid Syari'ah -nya.

Efisiensi kinerja BPRS diukur dengan menganalisa laporan keuangan. Dalam analisa laporan keuangan tersebut, kinerja keuangan periode terdahulu dijadikan dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa mendatang. Ada lima tahap dalam menganalisa kinerja keuangan secara umum, yaitu⁶⁹:

- 1) Melakukan review terhadap data laporan keuangan yang bertujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Melakukan perhitungan yang disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
- 3) Melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan yang diperoleh.
- 4) Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.

⁶⁹Irham Fahmi, *Analisis ...*, hlm. 3

- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Adapun manfaat dari penilaian kinerja atau efisiensi kinerja adalah :

- 1) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

4. Data Envelopment Analysis (DEA)

Farrel mengembangkan DEA dengan mengukur efisiensi teknik satu *input* dan satu *output*, menjadi banyak *input* dan banyak *output*, menggunakan kerangka nilai efisiensi relatif sebagai rasio *input* dengan

output.⁷⁰ DEA dipopulerkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (1978) untuk mengevaluasi usaha non profit dan organisasi publik. Sejak itu DEA telah terbukti sebagai cara untuk meningkatkan manajemen perusahaan.⁷¹

DEA adalah metodologi berdasarkan aplikasi pemrograman linear. Ini awalnya dikembangkan untuk pengukuran kinerja yang telah berhasil digunakan untuk menilai kinerja relatif dari serangkaian perusahaan yang menggunakan berbagai *input* dengan menghasilkan *output*.⁷²

DEA merupakan prosedur yang dirancang secara khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu unit organisasi yang disebut sebagai DMU (*Decision Making Unit*) yang menggunakan beberapa variabel *input* dan *output*, dimana penggabungan *input* dan *output* tersebut tidak mungkin dilakukan.⁷³ *Data Envelopment Analysis* (DEA) merupakan sebuah metode optimalisasi program matematika yang mengukur efisiensi teknik suatu Unit Pengambilan Keputusan (UPK) dan membandingkan secara relatif terhadap UPK yang lain.⁷⁴

DEA merupakan pendekatan nonparametrik, sehingga tidak memerlukan asumsi awal dari fungsi produksi. Asumsi yang digunakan

⁷⁰Muhammad Afif Amirillah, "Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2005-2009", Tesis, Semarang: Universitas Diponegoro, 2010, hlm. 56

⁷¹Sherman, H.D dan Zhu, J., "Service Productivity Management Improving Service Performance Using Data Envelopment Analysis (DEA)", Springer, XXI, 2006, hlm. 49

⁷²R.Ramanathan, *An Introduction to Data Envelopment Analysis: A Tool For Performance Measurement*, (New Delhi: Sage Publications, 2003), hlm. 25

⁷³Hendi Septianto dan Tatik Widiharih, "Analisis Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat di Kota Semarang dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis", *Model Statistika*, Vol. 3, No.1, Juni 2010, hlm. 42

⁷⁴Adrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari, "Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 1, No. 1, Juni 2009, hlm. 56

adalah tidak ada *random error*, sehingga deviasi dan *frontier* diindikasikan sebagai inefisiensi.⁷⁵

DEA merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur efisiensi antara lain untuk penelitian kesehatan (*health care*), pendidikan (*education*), transportasi, pabrik (*manufacturing*), maupun perbankan. Awalnya, DEA digunakan untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki oleh analisis rasio dan regresi berganda. Analisis rasio hanya mampu memberikan informasi bahwa UPK tertentu yang memiliki kemampuan khusus mengkonversi satu jenis *input* ke satu jenis *output* tertentu, sedangkan analisis regresi berganda menggabungkan banyak *output* menjadi satu. DEA dirancang untuk mengukur efisiensi relatif suatu Unit Pengambilan Keputusan (UPK) yang menggunakan *input* dan *output* yang lebih dari satu, dimana penggabungan tersebut tidak mungkin dilakukan. Efisiensi relatif suatu UPK adalah efisiensi suatu UPK dibandingkan dengan UPK lain dalam sampel yang menggunakan jenis *input* dan *output* yang sama. DEA memformulasikan UPK sebagai program linier fraksional untuk mencari solusi jika model tersebut ditransformasikan ke dalam program linier dengan nilai bobot dari *input* dan *output*. Pada kasus *input* dan *output* yang bervariasi, efisiensi suatu UPK dihitung dengan mentransformasikan menjadi *input* dan *output* tunggal. Transformasi ini dilakukan dengan menentukan pembobot yang tepat. Penentuan pembobot

⁷⁵Heri Pratikto dan Iis Sugianto, "Kinerja Efisiensi Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Global Berdasarkan Data Envelopment Analysis", *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Th.16 No.2, Juli 2011, hlm. 110

ini yang selalu menjadi masalah dalam pengukuran efisiensi. DEA digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan memberi kebebasan pada setiap UPK untuk menentukan pembobotnya masing-masing,⁷⁶ akan tetapi mampu memenuhi dua kondisi yang disyaratkan berikut⁷⁷:

- 1) Bobot tidak boleh negatif.
- 2) Bobot harus bersifat universal atau tidak menghasilkan indikator efisiensi yang di atas normal atau lebih besar dari nilai 1 bila mana dipakai UPK yang lainnya.

Dalam DEA, bank paling efisien (dengan skor satu) tidak selalu menghasilkan tingkat maksimum *output* dari *input* yang diberikan. Sebaliknya bank ini menghasilkan tingkat praktek terbaik *output* antara bank lain dalam sampel.⁷⁸ DEA berasumsi bahwa setiap UPK akan memiliki bobot yang memaksimalkan rasio efisiensinya (*maximize total weighted output/total weighed input*).⁷⁹ Dalam rangka mencapai efisiensi yang maksimal, maka setiap UPK cenderung memiliki pola untuk menerapkan bobot tinggi pada *input* yang sedikit digunakan, dan pada *output* yang banyak dihasilkan. Di mana bobot yang dipilih tersebut tidak semata-mata menggambarkan suatu nilai ekonomis, tetapi lebih

⁷⁶Adrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari, "Efisiensi...", hlm. 56

⁷⁷Mumu Daman Huri dan Indah Susilowati, "Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA): Studi Kasus Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2002", *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol.1 No.2, Desember 2004, hlm. 102

⁷⁸Donsyah Yudistira, "Efisiensi di Perbankan Islam: Analisis Empiris Dari Delapan Belas Bank", *Islamic Economic Studies*, Vol.12, No.1, Agustus 2004, UK, Loughborough University, hlm. 4

⁷⁹Harjun Muharram dan Rizki Pusvitasari, "Analisis", hlm. 90

merupakan suatu kuantitatif rencana untuk memaksimalkan efisiensi UPK bersangkutan. Suatu UPK dikatakan efisien secara relatif, bilamana nilai dualnya sama dengan 1 (nilai efisiensi = 100%). Sebaliknya bila nilai dualnya kurang dari 1, maka UPK bersangkutan dianggap tidak efisien secara relatif.⁸⁰

Maka, hal yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi dengan metode DEA adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan nilai *input* dan nilai *output* untuk masing-masing UPK.
- 2) UPK memiliki proses yang sama yang menggunakan jenis *input* dan jenis *output* yang sama.
- 3) Mendefinisikan nilai efisiensi relatif masing-masing UPK melalui rasio antara penjumlahan bobot *output* dengan jumlah bobot *input*.
- 4) Nilai efisiensi berkisar antara 0 sampai 1.
- 5) Nilai bobot yang diperoleh dari hasil pemrograman dapat digunakan untuk memaksimalkan nilai efisiensi relatif.

Produktivitas dari setiap unit diukur dengan membandingkan *input* dan *output* yang digunakan dengan sebuah titik yang terdapat pada garis yang disebut dengan garis *frontier* efisien (*efficient frontier*). Garis tersebut akan mengelilingi atau menutupi (*envelop*) data dari organisasi yang bersangkutan. Garis *frontier* efisien ini diperoleh dari unit yang *full efficient*. Beberapa unit yang berbeda pada garis ini dianggap memiliki nilai produktivitas sama dengan satu (=1), sedangkan unit yang berada di

⁸⁰Mumu Daman Huri dan Indah Susilowati, "Pengukuran....", hlm. 102

bawah garis *frontier* efisien memiliki nilai produktivitas lebih kecil dari satu (<1) dan merupakan unit yang *in efficient*.⁸¹

Ada tiga manfaat yang diperoleh dari pengukuran efisiensi dengan DEA,⁸² diantaranya:

- 1) Sebagai tolak ukur untuk memperoleh efisiensi relatif yang berguna untuk mempermudah perbandingan antar unit ekonomi yang sama;
- 2) Mengukur berbagai variasi efisiensi antara unit ekonomi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya;
- 3) Menentukan implikasi kebijakan sehingga dapat meningkatkan tingkat efisiensinya.

Berikut merupakan model pengukuran efisiensi *Data Envelopment Analysis* (DEA):

a. Model CCR (Charnes, Cooper dan Rhodes)

Model ini digunakan jika berasumsi bahwa perbandingan terhadap *input* maupun *output* suatu perusahaan tidak mempengaruhi produktivitas yang mungkin dicapai, yaitu *Constant Return to Scale* (CRS). Model ini terdiri dari fungsi tujuan yang berupa maksimisasi jumlah *output* dari unit yang akan diukur produktivitas relatifnya dan

⁸¹Arinto Haryadi, "Analisis Efisiensi Teknis Bidang Pendidikan (Penerapan Data Envelopment Analysis)", Tesis, (Universitas Indonesia:Jakarta, 2011), hlm. 28

⁸²Nopirin Insukindro, A. Makhfatih dan S.M Ciptono., "Laporan Akhir Pengukuran Efisiensi Relatif Pelayanan Kantor Cabang Pegadaian", Yogyakarta: Penelitian dan Pengembangan Manajemen (PPM) Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, 2000), hlm. 8

selisih dari jumlah *output* dan *input* dari semua unit yang akan diukur produktivitas relatifnya.⁸³

Salah satu kasus sederhana yang bisa dibuat contoh disini adalah kasus sebuah industri perbankan yang memproduksi satu *output* dengan menggunakan dua buah *input*, dimana hal tersebut dapat digambarkan dalam sebuah grafik sebagai jumlah pertemuan garis atau bidang yang menyelubungi sebaran titik-titik yang berjarak rapat dalam ruang tiga dimensi. Asumsi CRS ini juga dapat diwakili oleh unit *isokuan* dalam *input space*. Cara terbaik untuk memperkenalkan DEA adalah dengan melalui bentuk rasio. Untuk setiap UPK, kita akan mendapatkan ukuran rasio dari semua *output* terhadap semua *input*nya, seperti $u_j y_j / v_i x_i$, dimana u adalah vektor $M \times 1$ dari *output* tertimbang (*weight output*) dan v adalah vektor $K \times 1$ dari *input* tertimbang (*weight input*). Untuk memilih penimbangan (*weight*) yang optimal kita harus menspesifikasikan problema programasi matematis (*the mathematical programming problem*),⁸⁴ sebagai berikut:

$$h_s = \frac{\sum_{i=1}^M u_i y_i}{\sum_{j=1}^K v_j x_j} \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

h_s = efisiensi teknis bank s

u_{is} = bobot *output* i yang dihasilkan oleh bank s

y_{is} = jumlah *output* i yang diproduksi oleh bank s

⁸³Arinto Haryadi, "Analisis...", hlm. 29

⁸⁴Muhammad Afif Amirillah, "Efisiensi ...", hlm. 38-39

v_{js} = bobot *input j* yang digunakan oleh bank *s*

x_{js} = jumlah *input j* yang diberikan oleh bank *s*

Dalam hal ini, termasuk juga menemukan nilai untuk u dan v , sebagai sebuah pengukuran efisiensi h_s yang maksimal. Dengan tujuan untuk kendala bahwa semua ukuran efisiensi haruslah kurang dari atau sama dengan satu. salah satu masalah dengan formulasi atau rumusan rasio ini adalah bahwa ia memiliki sejumlah solusi yang tidak terbatas (*infinite*) untuk menghindari hal ini,⁸⁵ maka kita dapat menentukan kendala sebagai berikut:

$$\frac{\sum_{i=1}^m u_i \cdot y_{ri}}{\sum_{j=1}^n v_j \cdot x_{rj}} \leq 1 \quad r = 1, 2, \dots, N$$

$$u_i \geq 0 \quad v_j \geq 0 \quad \dots \dots \dots (8)$$

Dimana N menunjukkan jumlah bank dalam sampel. Pertidaksamaan pertama menunjukkan adanya efisiensi rasio untuk perusahaan lain tidak lebih dari 1, sementara pertidaksamaan kedua berbobot positif. Angka rasio akan bervariasi antara 0 sampai dengan 1. Bank dikatakan efisien apabila memiliki angka rasio mendekati 1 atau 100 persen, sebaliknya jika mendekati 0 menunjukkan efisiensi bank yang semakin rendah. Pada DEA, setiap bank dapat menentukan pembobotnya masing-masing dan menjamin bahwa pembobot yang dipilih akan menghasilkan kinerja yang terbaik. Berapa bagian program linear ditransformasikan sebagai berikut:

⁸⁵*Ibid*, hlm. 39

$$\begin{aligned}
 M \quad & h_s \sum_{i=1}^m u_i y_{i1} \\
 K \quad & \sum_{i=1}^m u_r y_{i1} - \sum_{j=1}^m v_j x_{j1} \leq 0, r = 1, \dots, N \\
 & \sum_{j=1}^m v_j x_{j1} = 1 \quad d \quad u_i d \quad v_j \geq 0 \quad \dots\dots\dots (9)
 \end{aligned}$$

Efisiensi pada masing-masing bank dihitung menggunakan programasi linier dengan memaksimalkan jumlah *output* yang dibobot dari bank *s*. Kendala jumlah *input* yang dibobot harus sama dengan satu untuk semua bank, yaitu jumlah *output* yang dikurangi jumlah *input* yang dibobot harus kurang atau sama dengan 0. Hal ini berarti semua bank akan berada atau dibawah referensi kinerja *frontier* yang merupakan garis lurus yang mendorong sumbu origin.⁸⁶

b. Model BBC (Banker, Charnes dan Cooper)

Model ini digunakan jika kita berasumsi bahwa perbandingan terhadap *input* dan *output* suatu perusahaan akan mempengaruhi produktivitas yang mungkin dicapai, yaitu VRS (*Variable Return to Scale*). Model VRS digunakan karena adanya kompetisi yang tidak sempurna, keterbatasan dana dan lain-lain. Hal ini menyebabkan UPK tidak bisa untuk beroperasi secara optimal. Oleh karena itu Banker, Charnes dan Cooper pada tahun 1984 menyarankan agar model DEA –

⁸⁶*Ibid*, hlm. 40

CRS yang telah menggunakan asumsi bahwa semua UPK beroperasi secara optimal untuk dikembangkan dalam situasi VRS.⁸⁷

Problem programasi linier untuk kasus CRS dapat dengan mudah dimodifikasi guna menjelaskan pendekatan VRS dengan cara menambahkan kendala konveksitas (*convexity constraint*) dalam persamaan (10) sehingga rumus matematisnya menjadi:

$$\begin{aligned}
 & M \quad h_s \sum_{i=1}^m u_i y_{it} \\
 & K \quad \sum_{i=1}^m u_i y_{it} - \sum_{j=1}^m v_j x_{jt} \leq 0, \tau = 1, \dots, N \\
 & \sum_{j=1}^m v_j x_{jt} = 1 \quad d \quad u_t d \quad v_j \geq 0 \quad \dots\dots (10)
 \end{aligned}$$

Variabel s merupakan efisiensi teknis dan bernilai antara 0 dan 1. Programasi linier pada persamaan (11) diasumsikan *constant return in scale* (CRS). Efisiensi teknis s diukur sebagai rasio KF/KS dan bernilai kurang dari satu. Sementara $(1-s)$ menerangkan jumlah *input* yang harus dikurangi untuk menghasilkan *output* yang sama sebagai bentuk efisiensi bank seperti yang ditunjukkan oleh titik F. Kedua perhitungan, minimasi *input* atau maksimasi *output*, primal atau dual akan memberikan hasil yang relatif sama.⁸⁸

Dari uraian mengenai konsep *Data Envelopment Analysis* (DEA) di atas, maka terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan metode ini.⁸⁹ Beberapa keunggulannya adalah:

⁸⁷Arinto Haryadi, *Analisis...*, hlm. 30-31

⁸⁸Muhammad Afif Amirillah, "Efisiensi...", hlm.42

⁸⁹Harjun Muharram dan Rizki Pusvitasari, "Analisis....", hlm. 93-94

- 1) DEA dapat menangani pengukuran efisiensi secara relatif beberapa UPK sejenis dengan menggunakan banyak *input* dan *output*.
- 2) Dengan metode ini, tidak perlu mencari asumsi bentuk fungsi hubungan antara variabel *input* dan *output* dari UPK sejenis yang akan diukur efisiensinya.
- 3) UPK-UPK dibandingkan secara langsung dengan sesamanya.
- 4) Faktor *input* dan *output* dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda tanpa perlu melakukan perubahan satuan dari kedua variabel tersebut.

Sedangkan beberapa kekurangannya adalah:

- 1) Karena DEA merupakan sebuah *extreme point technique* kesalahan-kesalahan pengukuran dapat mengakibatkan masalah yang signifikan.
- 2) DEA hanyalah menunjukkan perbandingan baik buruk apa yang telah dilakukan sebuah UPK dibandingkan dengan sekumpulan UPK sejenis (relatif).

Karena UPK adalah teknik non parametrik, uji hipotesis secara statistik sulit dilakukan. Selain mengukur tingkat efisiensi, DEA memberikan informasi sumber ketidakefisienan dengan ukuran peningkatan potensial (*potential improvement*) dari masing-masing input.⁹⁰ Maka dapat diketahui bahwa DEA dapat mengidentifikasi *input* dan *output* suatu bank yang digunakan sebagai referensi yang

⁹⁰Adrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari, "Efisiensi...", hlm. 56

dapat membantu untuk mencari penyebab dan jalan keluar dari sumber ketidakefisienan suatu bank.

5. *Sharia Maqasid Index (SMI)*

Pemahaman yang lengkap mengenai *Sharia Maqasid Index* dapat diambil dari maqasid Syari'ah yang dipahami sebagai tujuan akhir dari syariah dengan nilai-nilai kesejahteraan dan bermanfaat juga menghilangkan penderitaan. Adapun maqasid Syari'ah yang lebih rinci menurut Al-Ghazali terdiri dari 5 hal, diantaranya: menjaga agama, jiwa, pikiran, keluarga dan kekayaan. Jadi, apapun yang menjamin kelestarian kelima tersebut disebut masalah dan setiap hal yang melarikan diri dari itu disebut mafsadah (kerusakan). Maqasid syari'ah merupakan tujuan dalam kehidupan yang ditetapkan Allah dengan segala hukumnya yang dapat membawa kebaikan dan kemaslahatan bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat apabila melaksanakannya. Konsep maqasid syari'ah dibagi menjadi 3 kategori oleh Imam Abu Zahrah, diantaranya:⁹¹

a. Tahzib al-fard (pendidikan untuk individu)

Tujuan pertama mengungkapkan tentang bagaimana seharusnya perbankan syariah menyebarkan pengetahuan dan kemampuan serta penanaman nilai-nilai yang menunjang pembangunan ruhaniyah.

b. Iqomat al-adl (keadilan)

Tujuan kedua yaitu perbankan syariah harus meyakinkan bahwa setiap transaksi dalam aktivitas bisnis dilakukan secara adil termasuk

⁹¹Mustafa Omar Mohammad dan Dzuljastri Abdul Razak, "The Performance...", hlm.4

produk, harga, ketentuan dan kondisi kontrak. Selain itu perbankan syariah juga harus meyakinkan bahwa setiap bisnis perbankan bebas dari elemen-elemen negatif yang dapat menciptakan ketidakadilan seperti riba, kecurangan dan korupsi.

c. Jaib al-maslahah (manfaat atau kesejahteraan).

Tujuan ketiga yaitu perbankan syariah harus membuat prioritas mengenai aktivitas bisnisnya mana yang memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat. Tujuan ini termasuk aktivitas yang mencakup kebutuhan dasar masyarakat seperti investasi di sektor-sektor vital, pembiayaan rumah dan sebagainya.

Sharia Maqasid Index (SMI) dipahami sebagai tujuan akhir dari syariah yang mengarah kepada nilai kesejahteraan dan manfaat, juga menghilangkan penderitaan. *Sharia Maqasid Index (SMI)* adalah model pengukuran kinerja perbankan syariah yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik perbankan syariah. SMI dikembangkan dengan 3 faktor utama, yaitu pendidikan, penciptaan keadilan dan pencapaian kesejahteraan, dimana ketiga faktor tersebut bersifat universal.⁹²

Ketiga ukuran kinerja berdasarkan maqasid syari'ah, yaitu pendidikan, keadilan dan kesejahteraan masyarakat perbankan nasional untuk mampu merancang program pendidikan dan pelatihan dengan nilai-nilai moral sehingga mereka akan mampu meningkatkan kemampuan dan keahlian para karyawan. Keadilan berarti bahwa bank syariah mampu

⁹²Mustafa Omar dan Dzuljastri, "The Performance", hlm. 4

memastikan kejujuran dan keadilan dalam semua transaksi dan kegiatan usaha yang mencakup dalam produk, seluruh aktivitas *free interest*. Terakhir perbankan syariah harus mengembangkan proyek investasi dan pelayanan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁹³

Ketiga *maqasid syari'ah* dapat diubah menjadi 9 dimensi dan 10 elemen. Kesepuluh elemen tersebut diubah menjadi rasio kinerja. Dalam *maqasid* pertama mendidik individu berarti pengembangan pengetahuan dan keahlian untuk individu sehingga nilai-nilai spiritual meningkat. Bank syariah harus merancang program pendidikan dan pelatihan dengan nilai-nilai moral sehingga mereka akan mampu meningkatkan pengetahuan dan keahlian karyawan. Bank juga telah memberikan informasi kepada pemangku kepentingan bahwa produk yang ditawarkan sesuai dengan syariah. Rasio di *sharia maqasid index* pertama adalah pendidikan, hibah, penelitian, pelatihan dan publikasi.

Kedua pada rasio *sharia maqasid index* adalah keadilan, bank syariah harus memastikan kejujuran dan keadilan dalam semua transaksi dan kegiatan bisnis yang tercakup dalam produk, harga dan kontrak ketentuan. Selain itu, seluruh kontrak (*'aqad*) harus bebas dari unsur-unsur ketidakadilan maisir seperti garar dan riba. Rasio dalam *sharia maqasid index* kedua adalah PER (*Profit Equalization Cadangan*), pangsa skema pembiayaan mudharabah dan musyarakah serta rasio gratis pendapatan bunga. Adapun *sharia maqasid index* ketiga yang disebut masalah, dalam

⁹³Aam Rusydiana, "Maqasid Syariah Index sebagai Ukuran Kinerja Perbankan", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.3, No. 1, 2013, hlm. 3

kasus ini bank harus mengembangkan proyek-proyek investasi dan pelayanan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari rasio zakat yang dikeluarkan oleh bank dan investasi sektor riil. Rasio dalam *sharia maqasid index* ketiga adalah return profit, transfer personal income (Zakat) dan rasio investasi di sektor riil.⁹⁴

C. Kerangka Teoritik

Kerangka pemikiran yang dibangun dalam penelitian ini yaitu untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja BPRS di Indonesia pada periode 2011-2015 dengan dua pendekatan yaitu pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Sharia Maqasid Index*. Selanjutnya akan menganalisis antara dua pendekatan yang akan dipilih sebagai alat untuk mengukur kinerja BPRS selanjutnya akan berdampak pada peningkatan kinerja sehingga BPRS mampu bertahan dalam menghadapi ketatnya persaingan industri keuangan di Indonesia.

Dimana pada pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Mengukur efisiensi dengan menggunakan metode DEA merupakan efisiensi dengan menganalisis *input-output* BPRS tanpa memperhatikan faktor-faktor lain diluar *input-output* BPRS tersebut. Penentuan variabel *input* dan *output* pada penelitian ini menggunakan pendekatan intermediasi. Pendekatan intermediasi, memandang bahwa sebuah institusi finansial sebagai *intermediator*, merubah dan mentransfer aset-aset finansial dan unit-unit

⁹⁴*Ibid*, hlm. 15

surplus menjadi unit-unit *defisit*. Sehingga variabel *input* dan *output* ditentukan sebagai berikut:

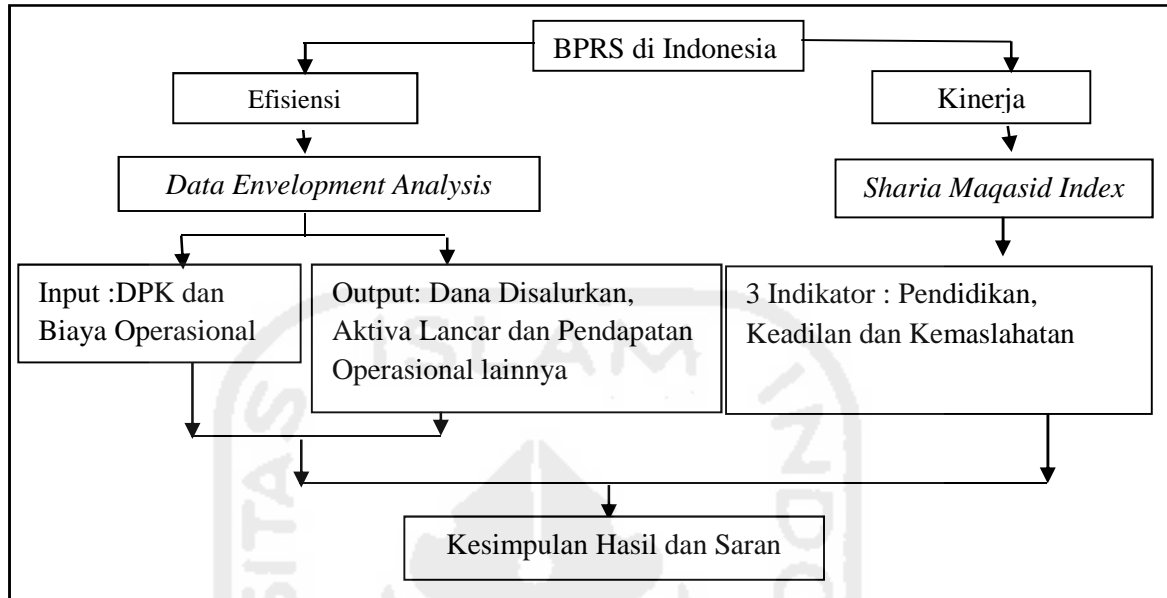
- a. Variabel *Input* (X) : DPK (X₁), Biaya operasional (X₂)
- b. Variabel *Output* (Y) : Pembiayaan yang disalurkan (Y₁), aktiva lancar (Y₂) dan Pendapatann Operasional lainnya (Y₃)

Selanjutnya pada pengukuran kinerja BPRS berdasarkan tujuannya menggunakan pendekatan *Sharia Maqasid Index* (SMI). Variabel-variabel SMI dalam penelitian ini didasarkan pada tiga kategori maqasid syari'ah dan setiap kelompok dibagi menjadi rasio kinerja, yaitu :

- a. Rasio di *sharia maqasid index* pertama adalah pendidikan, hibah, penelitian, pelatihan dan publikasi.
- b. Rasio *sharia maqasid index* kedua adalah PER (*Profit Equalization Cadangan*), pangsa skema pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah serta rasio pendapatan bunga.
- c. Rasio *sharia maqasid index* ketiga adalah return profit, transfer personal incom (Zakat) dan rasio investasi di sektor riil.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan dalam sebuah kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat dalam gambar 3.1 di bawah ini:

Gambar 3.1
Kerangka Pemikiran Teoritik



Sumber: diolah dari Baiq Romala Dewi⁹⁵

⁹⁵Baiq Rosmala Dewi, "Pengukuran ..., hlm. -